Resensi 1

MANAJEMEN PELAYANAN GEREJA

Abraham Paturunan[1]

Simanjuntak, Payaman J. *Manajemen Pelayanan Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024; xii+174.

Pengarang : Payaman J. Simanjuntak
Judul Buku : Manajemen Pelayanan Gereja
Tempat : Jakarta
Penerbit : BPK Gunung Mulia
Tahun Terbit : 2024
Tebal : 174 Halaman
ISBN : 978-623-415-231-9

Manajemen Pelayanan Gereja

Informasi Awal

Buku karya Payaman J. Simanjuntak yang berjudul Mana jemen Pelayanan Gereja diterbitkan pada tahun 2024 oleh BPK Gunung Mulia. Buku ini ditujukan pada bagi semua pendeta dan semua pelayanan gereja. Dengan didasarkan pada pengalaman yang pernah melayani dalam gereja selama 20 tahun memberikan gambaran pengelolaan pelayanan gereja secara umum. Secara

[1] Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

keseluruhan jumlah halaman dalam buku ini adalah 174, terdiri 10 halaman pembuka, 161 halaman isi dan 3 halaman penutup.

Pengantar Umum

Tujuan dari penulisan ini buku agar dapat memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana mengelola pelayanan gereja secara profesional dan efektif. Dengan adanya tantangan zaman yang dihadapi oleh gereja serta banyaknya kebutuhan-kebutuhan dalam pengelolaan gereja yang membutuhkan langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan sebuah masalah. Melalui buku ini diharapkan mampu membekali pemimpin gereja, pendeta, penatua, dan seluruh pelayan gereja dengan prinsip-prinsip manajemen yang dapat meningkatkan mutu pelayanan jemaat. Dimensi manajemen akan selalu dibahas dalam rangka administrasi, karena manajemen gereja selalu bersifat dinamis.

Bagian awal penulisan buku ini dimulai dengan menjelaskan beberapa kondisi gereja-gereja di Indonesia, di mana walaupun gereja terus berkembang dan jumlah jemaat bertambah, namun pada pihak lain terdapat banyak tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana gereja dapat benarbenar membentuk pola hidup jemaat agar dapat mencerminkan wajah Kristus dalam kehidupan sehari-harinya. menurut Simanjuntak banyak jemaat yang masih belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, bahkan ada yang terlibat dalam berbagai masalah sosial seperti korupsi, perjudian, dan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan permasalahan tersebut Simanjuntak menegaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membangun iman dan karakter jemaatnya. Gereja harus mampu memanfaatkan segala sumber daya yang diberikan Tuhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mempersiapkan jemaat

menjadi teladan dalam masyarakat. Melalui buku ini yang dituliskan oleh Simanjuntak dapat menjadi kerangka acuan bagi pemimpin gereja, pelayan jemaat, dan mahasiswa teologi dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip manajemen dapat diterapkan dalam pelayanan gereja. Dengan adanya manajemen yang baik, gereja dapat lebih maksimal dalam menjalankan Tritugas Panggilan Gereja, yaitu:

1. Koinonia (persekutuan jemaat yang erat dalam ibadah dan pengajaran).
2. Marturia (kesaksian dan pemberitaan Injil).
3. Diakonia (pelayanan kasih kepada sesama).

Sesuai dengan judul bukunya, Simanjuntak menjelaskan tent ang organisasi dan manajemen dianggap sebagai dua unsur penting dari sistem administrasi. Lebih lanjut, menurut Simanjuntak dimensi administrasi adalah keseluruhan kegiatan yang mencakup setiap unsur dan proses penyelenggaraan kerja secara sadar dan teratur dalam setiap usaha kerjasama manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana Simanjuntak menjelaskan bahwa organisasi adalah wadah penyelenggaraan usaha dan manajemen merupakan proses penyelenggaraan kerja. Hal penting bagi dari pemikiran Simanjuntak yang membahas tentang fungsi-fungsi manajemen yang merupakan inti dari administrasi.

Lebih jauh lagi dalam buku ini juga menguraikan berbagai perspektif tentang fungsi-fungsi utama manajemen sebagai landasan berpikir dari Simanjuntak, termasuk perencanaan, peng organisasian, penempatan staf, pengarahan, koordinasi, pela poran, dan penganggaran. Penekanan selanjutnya bahwa ber dasarkan fungsi-fungsi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan mudah, tetapi dapat dibedakan sebagai diskusi akademis. Simanjuntak menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam

manajemen, yang dipengaruhi oleh empat jenis kecerdasan: intelektual (IQ), emosional (EQ), spiritual (SQ), dan kultural (CQ). melalui jenis kecerdasan ini menunjukkan bahwa pemimpin yang sukses sering kali memiliki IQ rata-rata tetapi EQ dan CQ tinggi, yang membantu mereka memperoleh dukungan dari rekan kerja, bawahan, ataupun atasan.

Gagasan Penulis

Thesis Statement

Pelayanan gereja yang efektif dan inovatif sangatlah membutuhkan penerapan pada prinsip-prinsip manajemen yang sistematis dan kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan, sehingga gereja dapat menjalankan Tritugas Panggilannya (Koinonia, Marturia, dan Diakonia) secara optimal serta dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan lebih adaptif dan relevan bagi jemaat dan masyarakat..

Gagasan Utama

Kata Kunci: *manajemen gereja, kepemimpinan kristen, strategi pelayanan gereja, tritugas panggilan gereja.*

Dalam buku Manajemen Pelayanan Gereja, Payaman J. Simanjuntak menuliskan bahwa gereja sebagai organisasi yang harus dikelola dengan prinsip-prinsip administrasi dan manajemen yang baik. Beberapa orang gagal memahami bahwa keberhasilan dari sebuah gereja jika memiliki anggota jemaat yang banyak. Namun, pada prinsipnya bagi Simanjuntak justru dengan administrasi dan manajemen dan organisasi gereja yang baik sebagai tolok ukur dari keberhasilan gereja. Untuk lebih memahami perihal tiga pilar utama dalam menjalankan pelayanan gereja haruslah dilihat dari beberapa teori sebagai kerangka berpikir dari Simanjuntak.

Beberapa teori yang digunakan oleh Simanjuntak dianta ranya: Pertama. Teori Administrasi Klasik, seperti yang dikemukakan oleh Woodrow Wilson (1887) dalam *The Study of Administration*, yang menegaskan bahwa administrasi mencakup organisasi dan manajemen. Ini berarti bahwa gereja harus memiliki struktur organisasi yang jelas dan sistem manajemen yang efektif. Kedua, Teori Manajemen Klasik yang dikembangkan oleh Henry Fayol, yang merumuskan enam fungsi manajemen: *forecasting, planning, organizing, coordinating, commanding, dan controlling*. Dalam buku ini, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana gereja dapat menyusun perencanaan strategis, mengorganisir sumber daya, serta melakukan pengawasan dan evaluasi pelayanan. Ketiga, Teori Manajemen Modern yang dikembangkan oleh Luther Gullick dalam konsep *POSDCoRB* (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting*). Berdasarkan penggunaan konsep ini untuk menggambarkan bagaimana gereja dapat mengelola sumber daya dan kegiatan pelayanannya dengan sistematis.

Menurut Simanjuntak gereja adalah Umat Allah yang terdiri dari perkumpulan orang-orang yang dipilih dan dipanggil oleh Allah. Gereja juga sebagai tubuh Kristus terdiri dari sejumlah orang percaya yang berbeda-beda membentuk satu kesatuan persekutuan dalam Kristus yang utuh. Karena itu terdapat tugas utama gereja adalah memelihara, mendewasakan, dan meneguhkan iman percaya umat pilihan Tuhan dan mencari dombadomba yang hilang dengan terus memberitakan Kerajaan Sorga dan Injil Keselamatan di dalam Yesus Kristus. Berdasarkan pernyataan tersebut maka Simanjuntak menguraikan Tritugas Panggilan Gereja sebagai dasar pelayanan dari seluruh aktivitas gereja.

Tritugas Panggilan Gereja yaitu: 1. Koinonia (Persekutuan). Membangun kebersamaan dan memperkuat iman jemaat melalui ibadah dan pengajaran firman Tuhan. 2. Marturia (Kesaksian/ Penginjilan). Memberitakan Injil kepada semua orang agar semakin banyak yang percaya kepada Kristus. 3. Diakonia (Pelayanan Kasih). Memberikan pelayanan sosial kepada jemaat dan masyarakat yang membutuhkan, seperti membantu orang miskin, merawat orang sakit, dan menolong yang tertindas. Melalui Tritugas Panggilan Gereja setiap gereja harus memastikan bahwa pelayanannya mencerminkan ketiga aspek Tritugas Panggilan Gereja. Karena itu pelayanan yang hanya sekedar berfokus pada ibadah tanpa ada penginjilan dan pelayanan sosial akan kehilangan keseimbangannya.

Akan tetapi aspek penting lainnya adalah kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan. Simanjuntak menekankan bahwa pemimpin gereja bukan hanya sekedar seorang administrator, tetapi juga seorang pelayan yang harus meneladani kepemimpinan Yesus Kristus. Dengan berangkat dari konsep *Servant Leadership* (Kepemimpinan yang Melayani), dalam hal ini Simanjuntak menguraikan bahwa bagi seorang pemimpin gereja harus memiliki visi yang jelas dalam memimpin jemaat, menjadi teladan dalam iman dan moral bagi jemaat. Serta dapat memotivasi dan membimbing jemaat untuk terlibat dalam pelayanan. Lebih lanjut, mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak di dalam dan luar gereja. Dan yang bagian utamanya adalah memiliki sikap yang rendah hati dan siap melayani, bukan hanya memimpin dari atas.

Pada dimensi kepemimpinan Kristen, Simanjuntak juga menyoroti empat kecerdasan utama dalam kepemimpinan Kristen sebagai dasar dalam menjalankan tugas dan misinya. Empat kecerdasan tersebut diantaranya. 1. IQ (*Intelligence Quotient*) yaitu

kecerdasan intelektual dalam mengelola gereja. 2. EQ (*Emotional Quotient*) yang di mana kemampuan memahami emosi diri sendiri dan orang lain untuk membangun relasi yang lebih harmonis. 3. SQ (*Spiritual Quotient*) pada bagian ini merujuk pada kecerdasan rohani dalam memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam setiap proses kepemimpinan. 4. CQ (*Cultural Quotient*) kecerdasan ini menekankan pada kemampuan untuk dapat memahami keberagaman budaya jemaat untuk pelayanan yang lebih efektif.

Perencanaan strategis dalam pelayanan gereja bertujuan agar gereja dapat berkembang dan bertumbuh, hal itu diuraikan oleh Simanjuntak yang memberikan menekankan pada pentingnya perumusan Visi dan Misi Gereja. Visi gereja dalam hal ini adalah bertujuan untuk jangka Panjang yang ingin dicapai. Sedangkan Misi adalah tindakan nyata yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Selain itu dibutuhkan juga penyusunan program pelayanan yang harus mencakup setiap aspek dari Tritugas panggilan gereja. Karena itu harus ada target yang jelas dan realistis dalam setiap program-program pelayanan gereja. Lalu pada bagian akhir pentingnya untuk melaksanakan evaluasi dan pengawasan pelayanan. Gereja perlu mengevaluasi efektivitas setiap program secara berkala, jika ada program yang kurang efektif, harus ada strategi perbaikan yang cepat. Gereja yang tidak memiliki perencanaan strategis akan sulit berkembang dan menghadapi tantangan zaman.

Simanjuntak mengidentifikasi bahwa terdapat tantangan Gereja di era modern yang dihadapi gereja saat ini, diantaranya menurunnya jumlah jemaat yang aktif beribadah, pengaruh seku larisme yang membuat banyak orang menjauhi gereja dan kurangnya inovasi dalam metode pelayanan gereja. Untuk menghadapi tantangan ini, gereja perlu ikut serta dalam proses

perubahan tersebut. Beberapa ide yang ditawarkan oleh Simanjuntak adalah menggunakan teknologi dalam pelayanan (misalnya live streaming saat ibadah). Lalu dilanjutkan dengan beberapa program-program gereja yang dapat memperkuat dan menopang pembinaan iman jemaat agar tetap teguh dalam menghadapi pengaruh dunia.

Analisis Struktur Buku

Buku Manajemen Pelayanan Gereja, karya Payaman J. Simanjuntak terdiri dari sepuluh bab yang membahas berbagai aspek penting dalam manajemen pelayanan gereja, mulai dari definisi serta konsep-konsep dasar organisasi dan manajemen hingga kepemimpinan Kristen. Pada Bab 1 yang berisis definisi organisasi, manajemen dan administrasi dalam pelayanan gereja serta diuraikan juga beberapa fungsi-fungsi dari manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, dari semua hal tersebut dijalankan dengan peran melalui kepemimpinan yang efektif dalam gereja. Bab 2, sebagai gambaran bagi para pembaca dalam memahami gereja sebagai tubuh Kristus dan bagaimana struktur organisasi gereja seharusnya berfungsi. Pada bab ini menyoroti pentingnya pemahaman mendasar tentang gereja yang memiliki struktur organisasi yang harus dikelola dengan manajemen yang baik. Lalu pada Bab 3, berupaya menjelaskan tugas utama gereja berdasarkan pada Tritugas Panggilan Gereja sebagai landasan dalam memahami fungsi gereja dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Melalui Tritugas Panggilan Gereja tersebut maka pada Bab 4 adalah penjelasan tentang perencanaan yang matang dalam pelayanan gereja agar berjalan dengan efektif. Sedangkan pada Bab 5 sebagai Upaya bagaimana gereja perlu dikelola dengan sistematis agar pelayanan itu dapat berjalan dan dijalankan sesuai dengan struktur

organisasi. Bab 6 sebagai aksi dalam melaksanakan berbagai pertimbangan dan keputusan melalui pelaksanaan program-program yang telah disusun serta mengevaluasi setiap aktivitas pelayanan gereja. Pada bab ini berupaya menekankan pada pentingnya memastikan bahwa setiap kebijakan dari setiap program memberikan dampak yang positif bagi jemaat. Lalu di Bab 7 yang menyoroti peran SDM dalam mendukung dan menopang setiap pelayanan gereja sehingga dapat dikelola dengan efektif. Karena itu pada bab ini peran SDM menunjang setiap keberhasilan dalam pelayanan gereja. Bab 8-9 yang membahas tentang pembiayaan pelayanan dan kepemimpinan dalam manajemen gereja yang adalah dua bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam menetapkan serta menjalankan setiap program-program pelayanan gereja. Sumber pendanaan dan pengambilan keputusan yang sering kali melahirkan konflik berkepanjangan dalam struktur organisasi gereja. Maka dari itu kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya dan dana adalah tolak ukur dari keberhasilan gereja. Sedangkan pada bagian Bab 10 yang menyajikan berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh gereja saat ini dan perlu strategi terbaik serta yang relevan bagi manajemen pelayanan gereja. Pada bab ini mengajak para pembaca untuk kembali merefleksikan dan memikirkan solusi bagi gereja dalam menghadapi berbagai perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Dalam buku Manajemen Pelayanan Gereja, karya Payaman J. Simanjuntak menurut saya sumber yang sangat baik dalam memahami berbagai konsep pelayanan gereja yang dapat diterapkan bagi pengelolaan gereja secara efektif dan inovatif sesuai dengan tantangan zaman. Namun, ada beberapa aspek yang

bagi saya perlu dievaluasi diantaranya: Pertama, kurangnya gambaran studi kasus sekalipun buku ini memberikan berbagai teori serta panduan-panduan bagi manajemen pelayanan gereja, namun contoh konkret sangatlah terbatas hal tersebut mengakibatkan kurangnya daya tarik bagi pembaca awam (jemaat) secara umum. Tapi secara akademis justru buku ini menarasikannya secara sistematis yang bagi kalangan akademisi dengan bahasa formal secara khusus bagi latar belakang akademis manajemen sangatlah menarik. Kedua, jika memahami secara cermat maka akan ditemukan bahwa buku ini dalam menarasikan setiap gagasan penulisnya dengan menggunakan pendekatan umum dalam membahas manajemen gereja. Akan tetapi jika melihat konteks struktur di setiap denominasi tentunya berbeda. Buku ini cenderung lebih sesuai untuk gereja yang memiliki sistem kepemimpinan sinodal atau presbiterial (GPIL), tetapi kurang menyesuaikan dengan gereja yang berbasis kongregasional atau episcopal (Katolik dan Pentakosta). Ketiga, sekalipun buku ini telah membahas tentang kepemimpinan dalam gereja, akan tetapi masih terbatas dalam menjelaskan tentang pemimpin gereja yang sesuai dengan konteks budaya jemaat. Berdasarkan hal tersebut bagi saya buku ini tidak menjelaskan upaya seorang pemimpin dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam gereja berdasarkan prinsip manajemen. Salah satu contohnya adalah dalam menangani konflik internal dalam gereja, seperti gereja berbasis keluarga yang kini memiliki kekurangan dan kelebihan.

Buku Manajemen Pelayanan Gereja, karya Simanjuntak yang menjelaskan bahwa gereja adalah organisasi yang membutuhkan sistem manajemen yang baik, mencakup tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pelayanannya. Maka dari itu sebuah refleksi kritis dari penulis yaitu dalam konteks Gereja Berbasis Keluarga, yang di mana gereja bukan hanya sekadar organisasi administratif, tetapi

harus berfungsi sebagai "keluarga besar Allah" yang membangun hubungan spiritual yang erat antarjemaat. Dalam perspektif Fami liaris Consortio yang mengelaborasi antara keluarga dalam gereja dan Tritugas Panggilan Gereja. Melalui elaborasi tersebut menghasilkan teologi keluarga yang adalah sebuah refleksi tentang Gereja sebagai persekutuan yang menemukan ekspresinya yang intim dan hakiki dalam gagasan tentang keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*). [1] Berdasarkan pandangan Consortio dan buku karya Simanjuntak maka dalam hal ini gereja perlu menjadikan keluarga sebagai pusat persekutuan, bukan sekadar mengandalkan aktivitas ibadah di gedung gereja saja. Namun lebih daripada itu, gereja

[1] Petrus Canisius Edi Laksito, "Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang Gereja Sebagai Keluarga", *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 4, No. 2 (November 2022): 78-79.

perlu mempertimbangkan peran keluarga sebagai unit utama di berbagai pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Simanjuntak, Payaman J. *Manajemen Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Laksito, Petrus Canisius Edi. "Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang Gereja Sebagai Keluarga." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 4, No. 2 (November 2022): 61-83